

Animasi Saka Efektif pada Pelaksanaan Toilet Training Anak Toddler

Sania Eriadna Miranda¹, Eka Rokhmiati Wahyu Purnamasari^{2*}, Nur Eni Lestari³

¹⁻³Program Studi SI
Keperawatan, Fakultas
Ilmu Kesehatan,
Universitas Indonesia
Maju

***Korespondensi:**

Eka Rokhmiati Wahyu
Purnamasari,
Program Studi SI
Keperawatan, Fakultas
Ilmu Kesehatan, Universitas
Indonesia Maju,
Jl. Harapan No.50,
RT.2/RW.7, Lenteng Agung,
Kec. Jagakarsa, Kota
Jakarta Selatan, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta
12610,
E-mail:
eka.rokhmiati@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.70304/jmsi.v1i01.149>

Copyright © 2022, Jurnal
Masyarakat Sehat
Indonesia

E-ISSN: 2828-1381

P-ISSN: 2828-738X

Abstrak: Anak usia *toddler* sering mengalami kesulitan dalam mengontrol buang air kecil dan buang air besar. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu pemberian animasi SAKA terhadap pelaksanaan *toilet training*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui animasi SAKA efektif terhadap pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Metode pada penelitian ini menggunakan *quasi* eksperimen *one group pretest-posttest design* menggunakan total sampling pada anak 32 anak *toddler*. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi adopsi *Health Service executive*(HSE), analisis data menggunakan uji *paired sampel t-test*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh sebelum dan sesudah pemberian animasi SAKA terhadap pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* (nilai $p=0,000<0,05$). Pada pemberian animasi SAKA dapat digunakan sebagai media alternatif pembelajaran *toilet training* pada anak usia *toddler* dengan didampingi oleh pengasuh atau orangtua.

Kata kunci: Animasi SAKA, Balita, Media Pembelajaran, Orangtua, Pelatihan Toilet.

Abstract: Toddler-age children often have difficulty controlling urination and defecation. One strategy That can be done to overcome this problem is the provision of SAKA animation for the implementation of toilet training. The purpose of this study was to determine the effectiveness of SAKA animation on the implementation of toilet training in toddler-age children. The method in this study used a quasi-experimental One-group pretest-posttest design using a total sampling of 32 toddlers. The Research instrument used an observation sheet on the adoption of Health Service Executive (HSE), data analysis using the paired sample t-test. The result showed that there was an effect before and after giving SAKA animation on the implementation of toilet training in toddler-age children ($p\text{-value}=0.000<0.05$). In giving SAKA animation, it can be used as an alternative medium for learning toilet training for toddler-age children accompanied by caregivers or parents.

Keywords: SAKA Animation, Toddler, Instructional Media, Parents, Toilet Training.

Pendahuluan

Anak usia *toddler* merupakan usia *golden* karena pada usia ini tumbuh kembangnya sangat cepat. Jika di usia *toddler* anak mengalami gangguan pada tumbuh kembangnya maka akan berpengaruh di kehidupan kedepan. Anak usia 1-3 tahun sudah lebih siap secara kognitif, psikologis, sosial dan emosional untuk pengajaran *toilet training*. keberhasilan *toilet training* akan berhasil jika pengetahuan orang tua baik ⁽¹⁾. Anak usia *toddler* telah memasuki tahap anal dimana anak sudah bisa mengontrol buang air besar dan buang air kecil, sehingga diperlukan stimulus untuk membantu perkembangannya secara optimal di tahap perkembangannya. Kegagalan dalam pelaksanaan toilet training akan dapat menimbulkan

masalah seperti infeksi saluran kemih, enuresia, sembelit dan anak melakukan penolakan untuk ke toilet ⁽²⁾.

Menurut data kementerian Kesehatan RI tahun 2018, di Indonesia diperkirakan jumlah anak balita 0-4 tahun 23.729.583 jiwa. Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional, diperkirakan jumlah balita sampai usia prasekolah yang susah mengontrol BAK dan BAK mencapai 75 juta anak ⁽³⁾. Anak usia *toddler* yang berhasil diajarkan *toilet training* pada anak usia 24 bulan sebanyak 68% , sedangkan pada anak usia lebih 24 bulan sebanyak 54% ⁽⁴⁾.

Toilet training adalah suatu usaha melatih agar anak dapat melakukan buang air besar dan buang kecil di toilet dan sebagai tahap awal kemandirian ⁽⁵⁾. Pelaksanaan *toilet training* dipengaruhi dua faktor yaitu faktor kemampuan anak dan faktor kemampuan motivasi orang tua, pada faktor kemampuan anak meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Pada kemampuan kognitif yang kurang anak tidak dapat mengetahui kapan dan bagaimana melakukan BAB dan BAK di toilet dengan benar ⁽⁶⁾. Anak usia *toddler* yang memiliki kemampuan afektif yang kurang, anak masih terlihat rewel saat mau di tinggal orangtuanya dalam melakukan BAB dan BAK di *toilet*, sedangkan kemampuan psikomotor yang kurang anak tidak dapat melakukan BAB dan BAK di toilet secara mandiri. Pada pelaksanaan *toilet training* yang belum baik diperlukan suatu cara yang mudah dipahami oleh anak agar menghasilkan keberhasilan dalam pelaksanaan *toilet* pada anak, salah satunya dengan video modelling ⁽⁷⁾. Pada metode ini mampu memberikan rangsangan pada indera penglihatan dan pendengaran pada anak sehingga mampu mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan *toilet training* pada anak ⁽⁶⁾.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menilai bahwa adanya video *toilet training* dapat mempengaruhi perilaku anak. Namun hasil yang didapat belum maksimal, sehingga saya tertarik untuk membuat penelitian yang sama namun dengan adanya perubahan yaitu menggunakan video animasi bukan lagi menggunakan video modelling. Dengan harapan menggunakan video animasi, anak akan lebih tertarik untuk menonton video tersebut. Maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah animasi saka efektif pada pelaksanaan *toilet training* anak *toddler* di RW 15 Beji Kota Depok.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan *Quasi eksperimen One Group pra-post Test design*. Jumlah populasi 32 anak usia *toddler* di Rw 15 Beji Depok. Dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner *toilet training HSE(Health Service Executive)*, dengan rentang nilai 15-29(tidak ada atau terbatas menunjukkan keterampilan toileting), 30-39(menunjukkan hanya beberapa keterampilan toileting) dan 40-48(menunjukkan kesiapan toileting).

Penelitian ini dilakukan di RW 15 Beji Depok, Jawa Barat. Penelitian dilakukan selama 28 hari pada 6 Desember 2021 sampai 3 Januari 2022. Peneliti meminta orangtua untuk memberikan animasi saka di tonton 6 kali sehari (setiap hari) selama 28 hari.

Peneliti menggunakan analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat untuk mengetahui menggambarkan rata-rata dari yang diteliti yaitu pelaksanaan *toilet training* sebelum dan sesudah diberikan video animasi SAKA. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui adanya efektivitas animasi saka terhadap pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Rw 15 Beji Depok, dengan menggunakan uji *paired sampel t-test*.

Penelitian ini sudah lulus uji etik di Komisi Etik Penelitian Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju (STIKIM) dengan surat keterangan Nomor: 2546/Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/XI/2021

Hasil

Tabel 1. Distribusi Rerata Pelaksanaan Toilet Training Sebelum dan Setelah Diberikan Animasi SAKA

Variabel	Rata-rata	SD	Minimum	Maksimum	Pvalue
Sebelum diberikan animasi SAKA	28	5	20	39	0,000
Setelah diberikan animasi SAKA	34	4	26	43	

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa rerata *toilet training* pada anak usia *toddler* sebelum diberikannya intervensi menonton animasi SAKA di Rw 15 Beji Depok adalah 28 dengan nilai minimum 20 yaitu keterampilan *toileting* terbatas atau tidak ada dan nilai maksimum 39 dimana anak menunjukkan beberapa keterampilan *toileting* dengan standar deviasi 5. Sedangkan rerata *toilet training* pada anak usia *toddler* sesudah diberikannya intervensi menonton animasi SAKA di Rw 15 Beji Depok adalah 34 dengan nilai minimum 26 yaitu keterampilan *toileting* terbatas atau tidak ada dan nilai maksimum 43 dimana anak menunjukkan kesiapan *toileting* dengan standar deviasi 4.

Hasil uji *Paired Sample T- Test* ditemukan bahwa ada perbedaan *toilet training* pada anak usia *toddler* sebelum dan sesudah diberikan video animasi SAKA diketahui nilai *Pvalue* sebesar $0,000 < 0,005$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pada data sebelum dan sesudah sehingga video animasi saka efektif terhadap pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di RW 15 Beji Depok.

Pembahasan

Pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* sebelum diberikan animasi SAKA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata *toilet training* pada anak usia *toddler* sebelum diberikannya intervensi menonton animasi SAKA di RW 15 Beji Depok adalah 28 dengan nilai minimum 20 yaitu keterampilan *toileting* terbatas atau tidak ada dan nilai maksimum 39 dimana anak menunjukkan beberapa keterampilan *toileting* dengan standar deviasi 5.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indriyani, dkk yang menyatakan bahwa anak usia *toddler* mencapai 132 anak yang merupakan urutan kedua jumlah terbanyak balita dan sebagian besar belum pernah diberikan pembelajaran *toilet training*, sehingga masih banyak yang melakukan buang air besar dan buang kecil di sembarang tempat ⁽⁴⁾. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kameliawati, dkk terdapat 156 anak usia *toddler* dan didapatkan 7 dari 10 anak yang masih mengompol pada malam hari karena pola kebiasaan di masalah menggunakan *diapers* saat beraktivitas di rumah maupun berpergian ⁽³⁾.

Ditemukan di penelitian Komala Edianti 8 ibu yang mendampingi anaknya ke Posyandu, ada 3 ibu mengatakan tidak mengetahui apa itu *toilet training* dan masih memberikan *diapers* pada anaknya dengan alasan agar praktis saat perjalanan dan agar saat tidur anak tidak mengompol di kasur, namun anaknya masih belum dapat memberitahukan keinginannya untuk BAB dan BAK dan masih dibantu untuk ke *toilet* ⁽⁸⁾. Ada 3 ibu mengatakan tidak mengetahui apa itu *toilet training* tetapi sudah tidak memberikan *diapers* pada anaknya, anak sudah dapat memberitahu keinginannya untuk BAK atau BAB namun terkadang anak masih membuang hajat tidak pada tempatnya. Ada 2 orang ibu mengerti dengan baik apa itu *toilet training* dan mengajarkan pada anaknya sejak usia 2 tahun dan sekarang anaknya bisa pergi ke *toilet* sendiri. Dari 8 ibu yang ditemui 2 diantaranya adalah lulusan SMP dan sisanya lagi merupakan lulusan SMA. Dari pihak Puskesmas yang mewakili pada saat berkunjung ke Posyandu mengatakan masih banyak anak-anak usia pra sekolah atau TK yang masih menggunakan *diapers* karena orang tua yang tidak membiasakan anak untuk melepas *diapers*nya sejak kecil, sehingga anak terkadang masih tidak mau memberitahu

kepada 6 orang lain jika ingin BAK atau BAB yang membuat anak masih mengompol di celananya.

Menurut teori perkembangan psikoseksual, pada anak usia 1-3 tahun sudah memasuki tahap anal, dimana anak sudah memiliki kenikmatan pada saat pengeluaran kotoran. sehingga pada tahap ini sudah tepat untuk mengajarkan anak untuk melatih buang air besar dan buang air kecil ditempatnya ^{(2),(4)}. *Toilet training* sebaiknya diajarkan pada anak berusia 18-24 bulan, jika *toilet training* diajarkan terlalu dini (<18 bulan) atau terlalu lambat (36 bulan) akan dapat memberikan efek negatif bagi anak karena pengajaran *toilet training* dengan prediksi yang salah dapat menimbulkan gangguan seperti inkontinensia urin, *enuresis*, infeksi saluran kemih yang berulang dan konstipasi ⁽⁹⁾.

Sehingga menurut peneliti pemberian edukasi pembelajaran *toilet training* sangat diperlukan bagi anak usia 1-3 tahun. dalam penelitian ini masih banyak anak yang belum menunjukkan keterampilan *toilet training* karena kurangnya pengetahuan orangtua dan pengajaran *toilet training*.

Pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* sesudah diberikan animasi SAKA

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa rerata *toilet training* pada anak usia *toddler* sesudah diberikannya intervensi menonton animasi SAKA di Rw 15 Beji Depok adalah 34 dengan nilai minimum 26 yaitu keterampilan *toileting* terbatas atau tidak ada dan nilai maksimum 43 dimana anak menunjukkan kesiapan *toileting* dengan standar deviasi 4.

Dalam mengajarkan keterampilan *toilet training* anak dibutuhkan teknik atau cara yang mudah dipahami oleh anak yaitu salah satu nya dengan teknik pemberian video modelling ⁽¹⁰⁾. Pada penelitian yang dilakukan Fatmawati, dkk video permodelan animasi dipilih karena dapat menimbulkan ketertarikan pada anak ⁽¹¹⁾. Dan menggunakan teknik ini menjadikan pembelajaran alternatif karena memberikan stimulus pada indera pendengar dan penglihatan sehingga dapat di terima dengan cepat oleh anak. Teori *Skinner's* juga mendukung teknik permodelan video ini karena dapat membedakan perilaku negatif dan positif dengan mengamati perilaku yang ditunjukkan pada video, pembentukan perilaku kesehatan dapat dicapai dengan kebiasaan. dengan ibu memberikan video kepada anak maka akan terbentuk apa yang diajarkan melalui video.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang melakukan pemberian video modeling pada anak usia *toddler* didapatkan hasil dengan menggunakan uji *wilcoxon* $Pvalue = 0,000 < 0,05$ maka terdapat pengaruh pemberian video modeling terhadap *toileting* pada anak usia *toddler* ^{(6),(12),(13)}.

Hasil penelitian yang dilakukan Ekayani, dkk dengan populasi 25 anak dengan pengambil sampel menggunakan total sampling didapatkan hasil berdasarkan uji *wilcoxon* $Pvalue = 0,001 < 0,05$ ⁽⁷⁾. Sehingga disimpulkan bahwa audio visual dapat berpengaruh terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia 2-3 tahun. Karena media audio visual memiliki kelebihan dari media yang lain. karena dapat menstimulus indera pendengaran dan penglihatan serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Sehingga peneliti memberikan asumsi bahwa pengetahuan orangtua untuk memberikan pembelajaran *toilet training* pada anak sangat diperlukan agar Anak dapat diajarkan sejak dini. Dengan memberikan animasi sebagai pembelajaran *toilet training* sangat efektif karena animasi gabungan dari gambar berwarna dan suara sehingga anak dapat mudah untuk meniru dan memahami apa yang ada dalam animasi. oleh karena itu peneliti melakukan intervensi pemberian animasi SAKA agar orang tua dapat memberikannya kepada anak untuk menonton sebagai pembelajaran untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan *toilet training*.

Animasi SAKA efektif terhadap pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler*

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa animasi SAKA efektif terhadap pelaksanaan *toilet training*. Anak adalah sebagai penerus kehidupan bagi orangtuanya, sehingga anak perlu mendapatkan perhatian khusus untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya⁽¹⁴⁾. Pada masa usia *toddler* pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat cepat, dengan meliputi kemampuan mobilitas fisik, kognitif, afektif dan psikomotor⁽⁶⁾. Salah satu tugas perkembangan pada anak usia *toddler* yaitu kemampuan untuk dapat melakukan buang air besar dan buang air kecil di tempatnya atau *toilet training*⁽⁴⁾.

Pembelajaran dengan menggunakan video animasi lebih efektif karena mampu menstimulus dua sistem indera manusia yaitu melalui mata dan telinga. Menurut Dale pengalaman belajar seorang 75% di peroleh melalui indera penglihatan dan 13% melalui indera pendengaran dan selebihnya melalui indera yang lain. Penggunaan media pembelajaran video animasi mampu meningkatkan motivasi, minat dan hasil belajar. Serta juga sangat membantu untuk meningkatkan pemahaman karena dengan dari penyampaian materi pembelajarannya secara menarik⁽¹⁵⁾.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang membuktikan berdasarkan uji analisis *wilcoxon* didapatkan $P\text{value} = 0,000 < 0,05$ disimpulkan bahwa terdapat pengaruh aktivitas pembelajaran menggunakan video animasi terhadap *toileting* pada anak^{(16),(17)}.

Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *toilet training* melalui animasi SAKA sangat efektif untuk anak. Animasi SAKA mampu menstimulus indera penglihatan dan pendengar sehingga anak dapat mudah meniru dan memahami sesuai dengan tumbuh kembangnya. Animasi SAKA menyajikan implementasi tehnik yaitu cara *toilet training* sesuai dengan tumbuh kembang anak usia *toddler*. Anak akan menonton animasi didampingi oleh ibu atau pengasuh, secara langsung dapat meningkatkan keterampilan *toileting*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya efektivitas animasi SAKA terhadap pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di RW 15 Beji Depok.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemberian video animasi SAKA efektif terhadap pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di RW 15 Beji Depok.

Daftar Pustaka

1. Kurniawati D. Pengetahuan Ibu Dengan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun). J Ilm Kesehat. 2018;7(1):1–6.
2. Arum AS, Mendri NK, Ratnawati A. Metode Visual Auditory Untuk Meningkatkan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler. J Kesehat. 2020;6(6):9–33.
3. Kameliawati F, Armay L, Marthalena Y. Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler ditinjau dari Penggunaan Disposable Diapers. Maj Kesehat Indones. 2020;1(2):57–60.
4. Indriyani P, Juwono WP, Kurniawan YD. Efektivitas Teknik Lisan Dan Modeling Terhadap Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler.
5. Nurfuati R, Amelia Z. Pengembangan Model Video Interaktif Dalam Mengembangkan Keterampilan Toilet Training Pada Anak Usia 4-5 Tahun. J Pendidik Islam Anak Usia Dini. 2020;4(2):131–47.
6. Putri Ryandini T, Pitaloka D, Dwi Astuti N. Pengaruh Video Modelling terhadap Kemampuan Toileting pada Anak Usia Toddler di Kelompok Belajar Permata Bunda Padasan. J Issues Midwifery. 2021;5(1):24–33.
7. Ekayani LPK, Kusumaningsih FS, Astini PSN. Efektivitas Penyuluhan Dengan Audio Visual Terhadap Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Umur 2-3 Tahun. community Publ Nurs. 2017;5:121–6.
8. Komala Edianti FDE. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Segiri Kelurahan Dadimulya Samarinda. 2016;9(August):10. Available from: <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.ab>

- ergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106
9. Denada RO, Nazriati E, Chandra F. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Kerja Posyandu Kelurahan Sukamaju Kecamatan. 2015;2(2):1–16.
 10. Pohan SIA. Pengaruh Modelling Media Video Terhadap Peningkatan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Retardasi Mental Di SLB Putra Idhata Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. 2018;
 11. Fatmawati K, Arief YS, Kurnia ID. The effect of animation video modeling on mother ' s ability in preparing toilet training in toddler. 2020;1581(July 2019):1575–81.
 12. Ammelda R, Novayelinda R, Erwin. Pengaruh Modeling Media Video Dan Gambar Training, Terhadap Peningkatan Kemampuan Toilet Toddler, Pada Anak. Nursing (Lond). 2013;0893:1–10.
 13. Nurfajriyani I, Prabandari Y, Lusmilasari L. Influence of video modelling to the toileting skill at toddler. 2016;3(8):2029–34.
 14. Yasin Z, Aulia NA. Dukungan Keluarga Tentang Toilet Training Dengan Keberhasilan Toileting Pada Anak Usia 1 - 6 Tahun Di Paud Al Hilal Kabupaten Sumenep. 2019;
 15. Apriansyah MR, Sambowo KA, Maulana A. Pengembangan Media Pembelajaran Video Berbasis Animasi Mata Kuliah Ilmu Bahan Bangunan Di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. J PenSil. 2020;9(1):9–18.
 16. Nunung. Effectiveness Of Toileting Training Mediated With Animated Videos Agains To Independence Level Of Toileting On Pre-School Children. J Nurs Preactice. 2019;
 17. Purnamasari ERW, Aprilyanti N. Menonton Animasi Rainbow Menurunkan Skala Nyeri Saat Prosedur Invasif Anak Usia Prasekolah. J Kesehat Al-Irsyad [Internet]. 2020;XIII(2). Available from: <http://e-jurnal.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jka/article/view/89>